



INVESTASI PAUD DALAM MENGURANGI ANGKA KEJAHATAN DI ERA DIGITAL

Muhammad Ivan
Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Jakarta,
Indonesia/Departemen Kriminologi Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
e-mail: muhammad.ivan2018@gmail.com

Info Artikel

Submitted:

24 Oktober 2018

Accepted:

3 November 2018

Published:

26 Desember 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menggambarkan revolusi digital yang berpengaruh pada pola dan mutu pembelajaran anak usia dini, 2) mengkaji konsepsi kebijakan investasi PAUD dalam kebijakan pemerintah, 3) peran PAUD dalam mendukung pengembangan bakat dan minat anak untuk mendukung bonus demografi 2030 di era digital, dan 4) mengurangi anak yang kurang beruntung agar terhindar menjadi pelaku kejahatan kini dan masa depan. Konteks tersebut seharusnya menjadi sorotan bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dari kebijakan hingga praksis di lapangan untuk bertransformasi sedini mungkin. Dalam penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif, dan termasuk jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi baik dalam kebijakan maupun penyelenggaraan PAUD memiliki *multiplier effect* yang berdampak pada 1) tumbuh kembang kualitas berpikir anak dalam belajar di jenjang selanjutnya, 2) Investasi PAUD menjadi kunci penting dalam upaya mendukung bonus demografi 2030, dan 3) investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan perekonomian suatu negara dan mengurangi angka kejahatan kini dan masa depan. Dengan investasi yang lebih baik di jenjang PAUD, maka regenerasi ke depan akan lebih mampu menjawab tantangan negatif akibat dari revolusi digital yang menjamah hampir di semua sektor kehidupan, salah satunya mengurangi angka kejahatan di masa depan.

Kata kunci: *investasi PAUD, kejahatan, era digital*

Abstract

This study aims to 1) describing digital revolutions that influences the pattern and quality of early childhood learning, 2) examine the conception of Early Childhood Education (ECE) investment in government policy, 3) investigate the role of ECE in supporting the development of children and interests to support 2030 demographic bonus in digital era, 4) reduce disadvantaged children to avoid becoming present and future criminals. The context should be in the spotlighted ECE from policy to practice to transform as early as possible. This research includes descriptive literary research, and includes qualitative research. The result of the research shows that investing ECE organizing has multiplier effect which has impact on 1) the growth of thinking quality children learning in the next level, 2) ECE investment becomes the important key in supporting demographic bonus 2030, and 3) ong-term investments that can improve a country's economy and reduce current and future crime rates. With better investment in the ECE level, future regeneration will be better able to answer the negative challenges resulting from the digital revolution that touches almost all sectors of life, one of which is reducing future crime rates.

Keywords: *ECE investment, crime, digital era*

Copyright © 2018 JECCE, Universitas Ahmad Dahlan

PENDAHULUAN

Revolusi digital telah menjamah hampir semua sektor, termasuk sektor pendidikan. Lalu lintas informasi yang sangat massif di internet melalui jejaring sosial dan penemuan pelbagai aplikasi mendukung sektor pendidikan untuk

terus meningkatkan kapasitasnya. Era ini dipercaya mampu menyederhanakan sesuatu yang sulit menjadi mudah, namun menjadi mudah tidak selalu membereskan masalah. Sektor pendidikan memiliki segudang pekerjaan rumah, untuk membenahi tatanan yang lebih baik untuk generasi ke depan.

Tren saat ini, media sosial telah menjadi platform media komunikasi yang digemari masyarakat. Jejaring sosial seperti whatsapp, facebook, twitter, dan youtube hanya beberapa dari banyak aplikasi komunikasi yang bertebaran dalam jagad internet. Jejaring tersebut mempertemukan teman lama yang bertahun-tahun tak berkabar, hingga menyapa teman baru dengan keunikannya masing-masing. Dengan jejaring sosial, kita memperbaharui ilmu pengetahuan hingga mengupdate perkembangan berita-berita terkini, dalam dan luar negeri.

Perkembangan tersebut faktanya tidak hanya menghadirkan hal-hal positif, melainkan banyak distorsi dan bahaya laten yang berdampak pada individu dan publik. Dalam ranah pemerintahan, UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik diterbitkan guna menghindari hal-hal negatif berdampak lebih besar lagi. Sampai Agustus 2017, sudah ada telah terdapat 205 kasus menjerat netizen dan pengguna layanan digital di Indonesia karena produk hukum ini.

Sebagaimana dilansir dalam laman cnnindonesia.com, dengan jumlah akun aktif pengguna secara global, yakni Facebook 1,9 miliar, WhatsApp 1,2 miliar, YouTube 1 miliar, Facebook Messenger 1 miliar, Instagram 600 juta, Tumblr 550 juta, dan Twitter 319 juta (www.cnnindonesia.com). Dengan kekuatan jumlah seperti ini, media sosial merupakan ladang surga bagi pedagang, ladang popularitas untuk mereka yang ingin cepat tenar, dan ladang komodifikasi bagi penyebar berita bohong (hoaks) yang sangat eksploif merusak masyarakat.

Di sisi yang berbeda, era digital menghadirkan pekerjaan-pekerjaan baru yang semakin terspesifikasi. Berdasarkan riset McKinsey akan ada 45 sampai 50 juta tenaga kerja Indonesia yang kehilangan pekerjaan. Dalam kesimpulan riset World Economic Forum (WE Forum) pada 2016 dinyatakan bahwa dalam lima tahun mendatang, 7,1 juta pekerjaan bisa hilang dengan dampak terbesar dirasakan pekerja kerah putih dan administratif.

Bonus demografi sebagai aset bangsa Indonesia jangan terlelap dengan fakta tersebut. Bonus demografi diartikan bahwa usia produktif akan lebih banyak dibandingkan dengan usia tidak produktif. Diketahui bahwa akan ada kenaikan sekitar 70% untuk usia produktif yaitu usia mulai dari 15 sampai dengan usia 64 tahun. Sedangkan 30% merupakan usia tidak produktif yaitu usia mulai dari 14 tahun ke bawah

dan usia mulai dari 65 tahun ke atas. Posisi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar dianggap aset tidak produktif. Untuk berada dalam usia produktif, persiapan mengoptimalkan potensi berdasarkan bakat dan minat untuk dikembangkan mulai sejak usia dini.

Pada bonus demografi ini pergerakan dan peluang ekonomi masyarakat akan didominasi oleh usia produktif. Yang artinya pada 2020 sampai dengan 2030, Indonesia akan memiliki sumber daya manusia yang usianya didominasi oleh usia produktif, yang dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Investasi PAUD akan menghadirkan dan mengakselerasi perekonomian lebih cepat untuk mengejar ketertinggalan.

Berinvestasi pada anak-anak adalah salah satu investasi paling cerdas yang dapat dilakukan oleh pemerintah. Di seluruh dunia, anak-anak muda tumbuh dalam keadaan yang kurang menguntungkan. Di negara berkembang, hampir 40 persen dari semua anak lebih muda dari lima tahun hidup dalam kemiskinan (Grantham-McGregor, 2007).

Di tengah ketimpangan dan kemiskinan yang masih akut, revolusi digital telah mengubah cara pandang terhadap cara belajar, bersosialisasi, dan bekerja. Dalam dunia pendidikan, bekal untuk menghadapi tantangan di era ini perlu lebih dikedepankan. Tony Wagner (2018) mengingatkan untuk berhenti memikirkan kesuksesan anak hanya dari skor tes, dan mulai berkonsentrasi terhadap “real learning”(pembelajaran yang tepat untuk masa ini), pemecahan masalah yang kreatif, dan penemuan yang menyenangkan.

Pembangunan sumber daya manusia tak lepas dari pembentukan karakter melalui pendidikan yang dimulai sejak usia dini. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 23 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (TK/ RA), non formal (Kelompok Bermain, TPA), informal (pendidikan keluarga dan pendidikan yang diadakan oleh lingkungan misalnya posyandu, Bina Keluarga Balita, dan lain-lain).

Dalam Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa “*Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi*”. Jenjang usia dini menjadi vital sebagai periode usia emas, karena penanaman nilai, etika, dan moralitas pertama kali diperkenalkan.

Ketika banyak anak yang tidak tertangani dan ditelantarkan, maka efek dominonya pada lingkungan sosial juga besar. Jumlah anak dibawah 15 tahun sekitar 30 % dari jumlah penduduk Indonesia dan jumlah itu akan terus membengkak seiring laju pertumbuhan penduduk. Tentu saja, tidak mudah menjalani skenario generasi emas 2030 mengingat dengan segudang kompleksitas permasalahan pendidikan. Proyek peradaban generasi emas 2030 harus dimulai dari pendidikan yang paling berpengaruh di usia emas anak yakni usia 0-6 tahun yang ada di lembaga PAUD.

Heckman dan Mosso (2014) sebagaimana dikutip Elango (2015) meringkas literatur dalam banyak argument yang telah dibuat untuk mensubsidi program anak usia dini untuk keluarga yang kurang beruntung yang menunjukkan bahwa lingkungan anak usia dini memiliki konsekuensi mendalam pada kehidupan anak-anak, dan mempengaruhi seluruh masyarakat melalui pengurangan kejahatan, peningkatan kesehatan, pencapaian pendidikan yang lebih besar, dan keterlibatan sosial yang lebih besar.

Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat pada rentang 2005-2011 terjadi peningkatan jumlah PAUD dari semula 21,2 persen menjadi 34,54 persen yang juga diiringi dengan penyebaran PAUD di seluruh wilayah Indonesia. Kualitas pengajar PAUD juga kebanyakan sebanyak 80 persen tenaga pengajarnya bukanlah berasal dari sarjana pendidikan anak usia dini. Data tahun 2017, jumlah PAUD mencapai 231.673 lembaga yang terdiri dari TK/RA 120.886, KB 84.538, TPA 3.124, dan SPS 23.125 (2017).

Skenario PAUD hingga saat ini masih dipahami elite hanya sebatas pendidikan bahkan proyek politik praktis. Di Amerika, pengambil kebijakan di bidang pendidikan masih dianggap tidak memiliki visi dan perspektif, dan lebih mengagungkan pertanggungjawaban yang usang daripada kepentingan jangka panjang anak-anak (Wagner, 2018). Jika kritik pendidikan di Amerika yang disebut adidaya tersebut masih terdapat celah kelemahan, bagaimana dengan Indonesia.

Di kalangan pendidik, penelitian tentang PAUD hanya berpusat sekitar metode, kompetensi guru, siswa, dan media pembelajaran. Belum banyak penelitian tentang bagaimana investasi PAUD di Indonesia telah berhasil menambah nilai tambah ekonomi di masa mendatang saat anak-anak ini mencapai usia dewasa.

Dengan jumlah PAUD yang demikian besar dan beragam, penelitian tentang investasi PAUD perlu dilihat bukan dalam skala nasional, namun dalam skala per kabupaten/kota/provinsi. Faktanya, dinas pendidikan luput untuk berinteraksi dengan peneliti/intelektual di daerahnya, demikian pula dengan peneliti PAUD yang tidak banyak mengkaji dampak revolusi digital terhadap sosial budaya masyarakat dan minus kajian lintas kelimuan terhadap eksistensi PAUD dilihat dari berbagai perspektif.

Dengan UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, maka PAUD yang berada dalam kewenangan kabupaten/kota perlu membuat skenario generasi emas dimulai dari PAUD.

Skenario tersebut dimulai dengan penyusunan perencanaan di tingkat kabupaten/kota. Dengan konsekuensi politik anggaran, maka daerah yang harus memiliki inisiasi. Penelitian ini menjadi referensi ke depan untuk melakukan studi perbandingan anggaran PAUD dan bagaimana investasi di jenjang PAUD memperbaiki kualitas siswa di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dengan porsi anggaran yang lebih baik akan menentukan sejauh mana tiap kabupaten/kota lebih banyak menyediakan kualitas pendidikan yang lebih baik daripada menambah stok penjara lebih banyak. Dengan kata lain, investasi di jenjang PAUD menjadi salah satu jenjang yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan anak menjadi siswa di jenjang selanjutnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Menurut Zed (2008) studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data dan kemudian mengkaji buku-buku ataupun sumber bacaan yang lain yaitu sumber yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu tentang investasi pendidikan anak usia dini, bonus demografi, dan era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revolusi digital telah menggeser cara belajar, bekerja, dan bersosialisasi. Di jenjang PAUD, pertemuan fisik menjadi penting, karena intensitas dan pengulangan dalam penanaman nilai-nilai etika dan moral untuk pertama kalinya diperkenalkan di lingkungan setelah keluarga. Mereka, yang lahir di tahun 2009 dan setelahnya atau disebut generasi Alpha, tengah dipersiapkan untuk mengantisipasi perubahan digital dengan membangun komunikasi aktif, dengan memperbanyak aktivitas fisik seperti berkomunikasi dan bersosialisasi, seperti bermain bersama.

Dalam pandangan Carneiro (2007), pendekatan baru untuk belajar harus mengakomodasi karakteristik siswa hari ini, menjadi lebih inklusif dan membahas tema interdisipliner abad ke-21. Pandangan tersebut mengartikan bahwa jenjang PAUD juga perlu memperhatikan tentang esensi pentingnya anak menjadi dirinya sendiri, dengan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang diri dan sekitar mereka. Salah satu pemikiran

Wagner (2010) dan *Change Leadership Group* di Universitas Harvard juga menekankan bahwa siswa membutuhkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dan enam (6) keterampilan bertahan hidup untuk dipersiapkan untuk hidup di abad 21, bekerja, dan kewarganegaraan: kolaborasi dan kepemimpinan, agility dan kemampuan beradaptasi, inisiatif dan kewirausahaan, komunikasi lisan dan tulisan yang efektif, mengakses dan menganalisis informasi, keingintahuan dan imajinasi. Masukan Wagner tersebut secara implisit juga menjadi butir-butir penting dalam kurikulum 2013 versi 2017, yakni mengintegrasikan *High Order Thinking Skill (HOTS)* dalam K-13, yang masih terus disosialisasikan dan terintegrasi dengan guru, karena banyak guru yang belum mampu merepresentasikan soal HOTS dalam konteks pembelajaran dan komunikasi kontekstual dengan siswa.

Dengan pemikiran yang lebih makro, investasi PAUD dengan merujuk pada studi dari Lee & Mason (Lee et al., 2000; Lee & Mason, 2010; Mason et al., 2016) perubahan dalam struktur usia terkait dengan peningkatan investasi pada sumber daya manusia anak-anak menunjukkan dampak pada pertumbuhan ekonomi, meskipun tidak mempertimbangkan perubahan tingkat pendidikan penduduk. Ini mengartikan bahwa meskipun tingkat pendidikan tidak berangsur membaik, namun dengan adanya peningkatan investasi pada sumber daya manusia anak-anak, berpotensi terkait dengan pertumbuhan ekonomi.

Mengutip Timothy Balrik (2011) bahwa banyak penelitian yang dapat diandalkan telah menunjukkan bahwa program anak usia dini menghasilkan pengembalian investasi yang sangat tinggi. Untuk setiap \$ 1 yang dihabiskan untuk program anak usia dini berkualitas tinggi, \$ 8 hingga \$ 16 dikembalikan ke masyarakat, sebagian besar melalui pengurangan biaya kejahatan dan bantuan pemerintah di masa mendatang (Rolnick, 2003).

Konsep investasi PAUD dalam jenjang pendidikan menjadi vital untuk diterapkan mengingat anak usia dini berafiliasi tidak hanya dengan pendidikan, namun juga kesehatan. Bonus demografi harus dimanfaatkan secara serius agar beberapa dekade generasi ke depan juga dapat menikmati hasil pembangunan.

Era digital menuntut dunia pendidikan mengubah gaya dan metode pendidikan. Cara-cara lama dan usang akan tergerus dan punah, mengingat bagaimana digital native (generasi Z) terus mengeksplorasi kreativitas dan inovasi dalam ruang dan waktu belajar yang tak terbatas. Generasi di era ini, orang lebih ekspresif di dunia maya daripada dunia nyata. Seorang siswa kelihatan pendiam, padahal sangat aktif *nge-tweet* dan *facebook-an*. Atau sebaliknya, ada yang sangat aktif di kelas, namun sangat tidak ekspresif pada saat

menuliskan status di facebook. Dunia digital memberi parameter yang lebih luas terhadap kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan orang maupun kelompok lain. Munculnya selebgram, youtuber, yang beraksi melalui instagram dan youtube menjadi bukti, betapa kreativitas dan inovasi dalam mengekspresikan ide begitu luas tertuang dalam ruang-ruang digital.

Pengambil kebijakan di bidang pendidikan sedapat mungkin memahami bahwa anak-anak bangsa akan menjadi korban kedigdayaan era disrupsi. Disrupsi di era ekonomi digital akan menuntun jutaan orang ke jurang pengangguran, lebih banyak lagi. Temuan McKinsey Global Institute (2017) memperkirakan akan ada 800 juta lapangan pekerjaan yang terotomatisasi hingga tahun 2030. Masukan McKinsey dalam pembangunan manusia yang harus diperhatikan pemerintah perlu mempertimbangkan kemampuan, seperti keterampilan kognitif, kreativitas, keterampilan sosial dan emosional.

Dampak buruk bukan hanya mengarah pada inkompetensi siswa, namun lebih dari itu, satu generasi akan kehilangan harapan yang berpengaruh pada siklus kehidupan selanjutnya, berumah tangga dan menjadi orangtua yang tidak kompeten yang mengganggu siklus tumbuh kembang generasi selanjutnya. Pekerjaan rumah yang tidak sederhana dan kompleks ini membutuhkan keterampilan berpikir yang mumpuni. Inilah mengapa investasi pada PAUD menjadi sangat vital untuk terus dikembangkan.

Dengan potensi digital yang berlimpah ruah, merupakan peluang bagi sekolah untuk mengambil peran di domain etika (budaya), bukan lagi domain kognitif. Seperti melek teknologi, bukan lagi level Gen Z. Guru dan sekolah harus melihat bahwa tantangan dunia pendidikan, yakni bagaimana membangun daya kritis siswa untuk proporsional menggunakan teknologi dan memanfaatkan teknologi sebagai kebutuhan kolektif, bukan tunggal. Sikap dan pengetahuan akan atmosfer digital menandakan bahwa literasi telah mengubah bentuk dari teks menjadi konteks, dari sekadar belajar, menjadi berani berpendapat untuk mengubah sesuatu dengan pengetahuannya.

Paulo Freire, pemikir pendidikan asal Brasil tahun 1985 pernah mewacanakan “membaca dunia” dan “membaca kata”. Jika “kata” adalah pengetahuan matematika, bahasa, ilmu sosial, dan lainnya, maka pengetahuan tersebut digunakan siswa untuk membaca “dunia”. Membaca “dunia” diartikan bahwa pengetahuan yang didapat harus dapat mengubah dunia nyata di sekitar lewat kemandirian mereka sendiri, bukan terkurung oleh semata ujian nasional. Proses belajar yang benar dan nyata, bagaimana membuat siswa memiliki passion terhadap perubahan yang membawa kebaikan bagi generasi selanjutnya. Dengan kompleksitas yang ada, maka pemerintah perlu

membangun akses yang lebih baik untuk pendidikan, baik formal, informal, dan non formal.

Literasi digital bukan lagi sebuah kompetensi belaka, melainkan sebuah sikap bagaimana menempatkan diri untuk menghindari hal-hal yang jahat dan merugikan orang lain. Perusahaan media asal Inggris, *We Are Social*, mencatat hingga Januari 2018, jumlah pengguna Facebook di Indonesia telah mencapai 130 juta akun, 6 persen dari total pengguna facebook dunia. Angka fantastis ini akan terus bertambah, bagaimana jejaring sosial mampu menciptakan corak pemikiran dan gaya kepemimpinan *zaman now*, yang jauh berbeda dari generasi sebelumnya. Peluang ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk terus berubah dan membagikan hal-hal positif untuk masa depan Indonesia yang cerdas, namun tetap berbudaya.

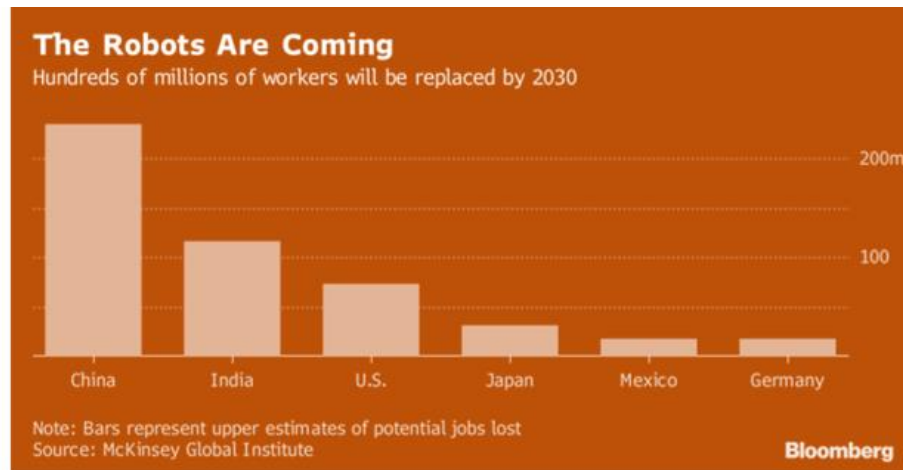
Ada kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan anak-anak sehingga mereka dapat beroperasi secara efektif, mampu menciptakan dan mengekspresikan diri mereka dalam lingkungan digital (Marsh, 2017). Pengambil kebijakan di daerah perlu berpikir mendalam tentang keterampilan dan karakteristik siswa yang dibutuhkan saat mereka menjadi orang dewasa nanti. Dengan mengeksplorasi tren, kekuatan ekonomi, cara baru dalam bekerja, dan dampak teknologi (Wagner, 2018).

Di era digital, sumber daya manusia menjadi faktor paling penting untuk meningkatkan perekonomian. Dalam lingkup yang mikro, sebagaimana parameter calon karyawan yang akan bekerja di sebuah pabrik, bagian HRD akan menerima calon karyawan yang mengerti dan mampu mengerjakan sesuatu, bukan hanya sekadar tahu sesuatu. Namun era digital membuka peluang dan ancaman baru bagi anak-anak di masa mendatang. Inovasi yang begitu banyak di era digital, harus diimbangi dengan kemampuan dunia pendidikan untuk memahami apa yang terbaik bagi anak-anak di masa depan.

James Heckman (2011) menjelaskan bahwa ekuitas pendidikan sering didiskusikan sebagai masalah moral. Cara lain untuk berpikir tentang equity adalah sebagai cara untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi ekonomi. Dengan kata lain, pendidikan harus memiliki fokus pada nilai ekonomi dari pemerataan peluang dan pencapaian pendidikan untuk mengidentifikasi cara yang paling efektif untuk meningkatkan produktivitas ekonomi. Ancaman dari potensi manusia yang belum dikembangkan membebani perekonomian.

Bloomberg.com melansir sebanyak 800 juta pekerja di seluruh dunia mungkin kehilangan pekerjaan mereka untuk robot dan otomatisasi pada tahun 2030, setara dengan lebih dari seperlima dari angkatan kerja global saat ini. Itu menurut laporan baru

yang meliputi 46 negara dan lebih dari 800 pekerjaan oleh kelompok peneliti McKinsey & Co.



Grafik 1 The Robots Are Coming, sumber : Bloomberg.com

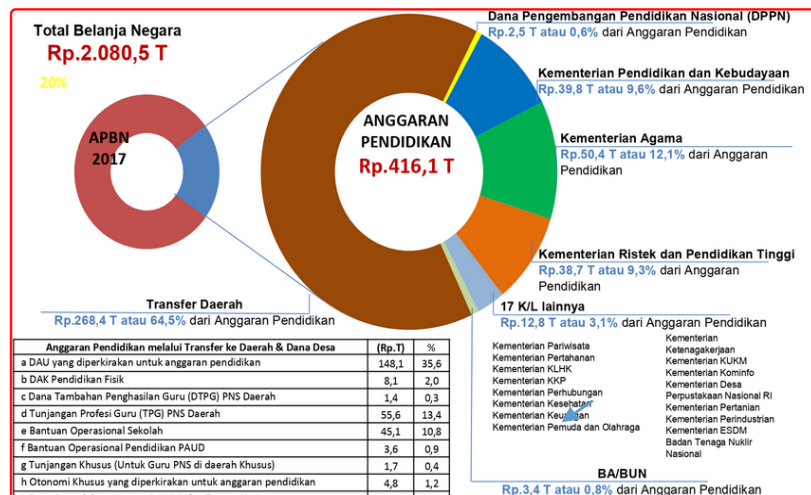
Transisi demografis bertepatan dengan ekspansi pendidikan yang signifikan yang terjadi di hampir setiap negara selama abad dua puluh, terutama setelah tahun 1960-an. Tentu saja, perbedaan penting tetap ada antar daerah, tetapi semua wilayah dunia menunjukkan perbaikan umum di pendidikan (UNESCO, 2011).

Dua helai literatur yang menganalisis faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi telah berevolusi secara terpisah selama beberapa dekade terakhir. Di satu sisi, ada penelitian tentang dividen demografi, mencoba untuk menjelaskan pengaruh struktur usia penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi tanpa memberikan perhatian khusus pada perubahan di tingkat pendidikan. Di sisi lain, cabang penelitian ekonomi yang lama telah dikhususkan untuk menguraikan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pencapaian pendidikan penduduk, tetapi tidak secara khusus memperhatikan komposisi usia penduduk.

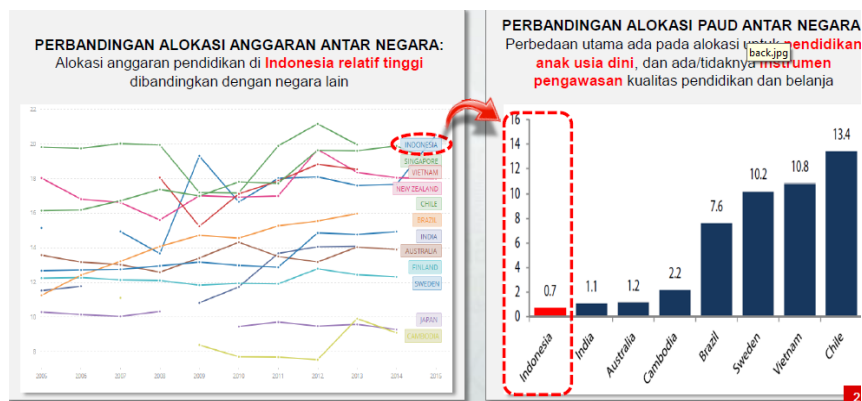
Bonus demografi, atau sering juga disebut dengan istilah *demographic dividend* atau *demographic gift*, dapat diartikan sebagai keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh menurunnya rasio ketergantungan sebagai hasil dari proses penurunan fertilitas jangka panjang (Adioetomo, 2005). Bloom et al. (2003), Ross (2004), dan Adioetomo (2005) mengemukakan bahwa minimal ada tiga saluran utama dari pengaruh transisi demografi ke pertumbuhan ekonomi, yakni melalui:

- 1) peningkatan tenaga kerja;
- 2) peningkatan tingkat tabungan nasional; dan
- 3) peningkatan modal manusia.

Kenyataan menunjukkan bahwa postur anggaran pendidikan tahun 2017, anggaran Bantuan Operasi Pendidikan (BOP) PAUD tidak mencapai 1 % (0,9 persen tepatnya) atau 3,5 triliun dari total 416,1 triliun. Hasil kajian Kantor Staf Presiden RI menyimpulkan bahwa perbandingan anggaran pendidikan Indonesia dengan negara lain lebih rendah dibanding Indonesia, tetapi alokasi anggaran untuk PAUD lebih tinggi.



Gambar 2 Postur Anggaran Pendidikan Tahun 2017, Kemdikbud



Grafik 2 Perbandingan Alokasi Anggaran Pendidikan dan Alokasi PAUD Antar Negara, Kantor Staf Presiden

Fenomena ‘bonus demografi’ akan dialami tiap daerah pada kurun waktu yang berbeda. Diperlukan suatu respon kebijakan agar tiap daerah dapat memanfaatkan momentum bonus demografinya, Sekaligus memaksimalkan layanan/barang publik yang sesuai untuk tiap karakter populasi (misalnya, populasi produktif, atau populasi menua). Hasil kajian KSP (2017) menunjukkan bahwa pemerintah daerah:

- 1) Pemda yang ‘kaya’ justru lebih boros (rasio siswa-guru) dibandingkan Pemda yang ‘tidak kaya’,

- 2) Namun, kualitas Pendidikan Pemda yang 'kaya' justru relatif lebih rendah dibandingkan daerah 'tidak kaya',
- 3) Porsi terbesar pemenuhan 20% APBD untuk Pendidikan Pemda 'kaya' justru berasal dari transfer, sedangkan Pemda 'tidak kaya' menggunakan PAD-nya sendiri.

Hasil kajian KSP tersebut menggambarkan rendahnya visi dan perspektif pemerintah daerah terhadap pendidikan yang menjadi katalisator dalam menyiapkan tenaga kerja yang siap bertarung di era digital.

Salah satu *Window of Opportunity* (WO) ini adalah kebutuhan terkait dengan ketersediaan tenaga kerja dengan kualitas yang memadai. Investasi PAUD menjadi semakin signifikan apabila dalam postur anggaran pendidikan baik pusat maupun daerah berbasis pada kesejahteraan anak. Investasi ini memang tidak secara langsung dirasakan pemerintah daerah, namun dengan sudah lebih dulunya PAUD tumbuh dan berkembang dengan adagium "satu desa, satu PAUD" dan didukung oleh program seperti PAD (Pendapatan Asli Daerah) dan Dana Desa akan mengafirmasi lembaga PAUD menjadi lebih kuat dalam memantapkan kualitas manusia di masa depan.

SIMPULAN

Investasi PAUD dalam mendukung bonus demografi menjadi sebuah keniscayaan. Dalam menghadapi era digital, anak-anak harus diberikan nilai-nilai dan keterampilan yang dibutuhkan di masa depan, saat mereka menjadi orang dewasa. Kesempatan untuk menikmati bonus demografi masanya terbatas. Peluang untuk meraih bonus demografi terbesar terjadi pada periode yang dinamakan *window of opportunity* (WO), yakni menjelang berakhirnya periode emas transisi demografi.

Pemerintah daerah harus berinisiasi memulai pembangunan manusia dengan memaksimalkan potensi yang ada. Tenaga tidak terampil akan membebankan perekonomian negara dan menambah angka kejahatan akibat pengangguran. Investasi modal manusia sejak usia dini menjadi solusi dalam mengantisipasi berkurangnya penduduk usia bekerja.

Rekomendasi yang sangat relevan dalam penelitian ini, yakni perlu adanya keberanian pemimpin daerah di tingkat kabupaten/kota untuk berinvestasi jangka panjang, yang lebih mendahulukan pendekatan perencanaan strategis daripada taktis. Memang pendidikan tidak secara langsung menjadikan orang mampu bekerja, namun pendidikan akan menjadikan anak bangsa lebih siap menghadapi efek negatif dari massifnya teknologi informasi dan komunikasi di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Adioetomo, Sri Moetiningasih Setyo. (2005). *Bonus Demografi: Menjelaskan Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Ekonomi Kependudukan Pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Bartik, T. J. (2011). *The economic development effects of high-quality early childhood programs*. In *Investing in kids: Early childhood programs and local economic development* (Chapter 4, pp. 77-112). Kalamazoo, MI: W.E. Upjohn Institute for Employment Research
- Bloomberg.com dalam <https://www.bloomberg.com/news/articles/2017-11-29/robots-are-coming-for-jobs-of-as-many-as-800-million-worldwide> Diakses tanggal 15 Juli 2018 pukul 12.10
- Carneiro, R. (2007). The big picture: understanding learning and meta-learning challenges. *European Journal of Education*, 42(2), 151-172.
- Elango, S., García, J.L., Heckman, J.J., & Hojman, A. (2015). Early Childhood Education. *IZA Discussion Papers, No. 9476*, Institute for the Study of Labor (IZA), Bonn
- Grantham-McGregor, S., Cheung, YB., Cueto, S; Glewwe, P., Richter, L., & Strupp, B. (2007). *Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries*. *International Child Development Steering Group Lancet*, 369 (9555). pp. 60-70. ISSN 0140-6736 DOI: 10.1016/S0140-6736(07)60032-4
- James J. Heckman. (2011). *The Economics of Inequality: The Value of Early Childhood Education*. American Educator Spring
- Marsh, J., Kontovourki, S. Tafa, E. & Salomaa, S. (2017). *Developing Digital Literacy in Early Years Settings: Professional Development Needs for Practitioners*. A White Paper for COST Action IS1410.
- McKinsey Global Institute. (2017). *Jobs Lost, Jobs Gained: Workforce Transitions In A Time Of Automation*. McKinsey & Company
- Papadakis, S., Kalogiannakis, M., & Zaranis, N. (2016). Comparing tablets and PCs in teaching mathematics: An attempt to improve mathematics competence in early childhood education. *Preschool & Primary Education*, 4(2), 241-253.
- Rolnick, A. J., & Grunewald, R. (2003). Early childhood development: Economic development with a high public return. *Fedgazette*, 15(2). Minneapolis: Federal Reserve Bank of Minneapolis.
- Wagner, T. (2010). *Overcoming The Global Achievement Gap (online)*. Cambridge, Mass., Harvard University. www.aypf.org/documents/Wagner%20Slides%20%20global%20achievement%20gap%20brief%205-10.pdf diakses tanggal 15 Juli 2018 pukul 14.00
- Wagner, T. (2018). *Most Likely to Succeed: Preparing Our Kids For The Innovation Era*. New York:Scribner
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Internet:
<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20170504125330-185-212214/negara-facebook-kini-punya-19-miliar-penduduk> diakses 17 Desember 2018 pukul 21.51